

## ANALISIS KONSUMSI DALAM MEMENGARUHI KESEJAHTERAAN DI INDONESIA SELAMA PANDEMI

**Erin Novita Sari**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya,  
Indonesia

Email: [erinnovita.20051@mhs.unesa.ac.id](mailto:erinnovita.20051@mhs.unesa.ac.id)

**Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya,  
Indonesia

Email: [ladifisabilillah@unesa.ac.id](mailto:ladifisabilillah@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan di Indonesia dari tahun 2020-2021. Data bersumber dari publikasi BPS dalam website resminya. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan yaitu provinsi di Indonesia yang data IPM dan Konsumsinya telah dipublikasikan BPS. Metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Data Panel dengan model estimasi yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM) dengan White Robust Standard Error untuk menangani permasalahan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan, Indeks Pembangunan Manusia, Konsumsi.*

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of consumption on welfare in Indonesia from 2020-2021. Data is sourced from BPS publications on its official website. The sampling technique used is purposive sampling with the criteria set, namely provinces in Indonesia whose HDI and consumption data have been published by BPS. The research method used is Panel Data Regression with the estimation model chosen is the Fixed Effect Model (FEM) with White Robust Standard Error to overcome heteroscedasticity problems. The results show that consumption has a significant effect on welfare in Indonesia.*

**Keywords:** *Welfare, Human Development Index, Consumption.*

## PENDAHULUAN

Pemerintah sebagai salah satu entitas utama dalam penyelenggaraan sebuah negara mengemban tanggung jawab dalam menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakat dengan mengupayakan pembangunan yang berprinsip pada keadilan. Dalam era globalisasi kontemporer, paradigma pembangunan telah melampaui parameter ekonomi semata dan semakin terfokus pada dimensi multidimensional yang melibatkan aspek-aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Pembangunan yang merata dan berkelanjutan menandakan puncak tujuan pembangunan dimana upaya mencapai kesejahteraan masyarakat telah menjadi inti esensialnya. Pengertian kesejahteraan di sini tidak sekadar bersifat ekonomis, melainkan melibatkan aspek-aspek kompleks seperti kesejahteraan sosial, inklusivitas budaya, kebebasan berpolitik, dan keberlanjutan lingkungan.

Pada tingkat konseptual, pembangunan merata mengacu pada upaya sistematis untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan didistribusikan secara adil di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Amartya Sen dalam bukunya yang berjudul "*Development as Freedom*" yang telah memberikan pandangan baru terkait bagaimana cara untuk memaknai pembangunan secara utuh. Sen mengkritisi gagasan konvensional yang menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai parameter pembangunan. Ia menilai bahwa pembangunan tidak hanya berupa peningkatan pendapatan saja, namun juga mampu memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk terus tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan usahanya dalam memperoleh kesejahteraan sehingga mereka mampu dihindarkan dari segala hal yang akan menghambat kebebasannya (Indarti, 2017).

Progres pembangunan yang tengah dilaksanakan memerlukan parameter yang tepat agar perkembangannya dapat diukur dan diamati dengan cermat. *United Nations Development Programme* (UNDP) sebagai badan yang mewakili jaringan pembangunan global telah menerapkan paradigma pembangunan yang telah dituturkan oleh Amartya Sen sebagai landasan dalam menentukan indikator pembangunan yang tepat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diciptakan sebagai bentuk iktikad untuk mewujudkan indikator pembangunan yang mampu mengukur dampak langsung terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi sebab, IPM merupakan indeks komposit atas 3 aspek dasar kehidupan manusia, yakni kesehatan, pendidikan, dan daya beli.

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia dilaksanakan melalui program pembangunan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 - 2024. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam RPJMN tersebut Indonesia tengah berencana untuk menggalakkan program pembangunan berkelanjutan secara masif guna menciptakan perbaikan terhadap kehidupan masyarakat. Akan tetapi, dalam pelaksanaan di lapangan, program pembangunan berkelanjutan tidak semudah yang dibayangkan. Terdapat

sejumlah tantangan yang menghambat upaya pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat. Salah satu contohnya pandemi covid-19. Selama tahun 2020, UNDP telah mencatatkan Indonesia sebagai peringkat ke-107 dari 189 negara berdasarkan capaian IPM-nya (CNBC, 2020). Selain itu, BPS juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan IPM Indonesia tahun 2020 mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya (BPS, 2020).

Apabila ingin diamati lebih jauh, capaian IPM dapat menunjukkan status pembangunan suatu wilayah (Yulia Yudihartanti, 2020). Nilai IPM yang mendekati angka nol mengindikasikan pembangunan manusia belum berhasil, sebaliknya nilai IPM yang mendekati 100 menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia. Capaian IPM untuk menentukan status pembangunan manusia terbagi atas beberapa kategori (BPS, 2014), yakni Rendah (<60), Sedang (60-70), Tinggi (70-80), dan Sangat Tinggi (≥80). Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka setiap provinsi dapat digolongkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Provinsi di Indonesia Berdasarkan Status Pembangunan Tahun 2020**

Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1. Sumatera Selatan	1. Aceh	1. DKI Jakarta
2. Lampung	2. Sumatera Utara	
3. Nusa Tenggara Timur	3. Sumatera Barat	
4. Nusa Tenggara Barat	4. Riau	
5. Kalimantan Barat	5. Jambi	
6. Kalimantan Selatan	6. Bengkulu	
7. Kalimantan Utara	7. Kepulauan Bangka	
8. Sulawesi Tengah	Belitung	
9. Gorontalo	8. Kepulauan Riau	
10. Sulawesi Barat	9. Jawa Barat	
11. Maluku	10. Jawa Tengah	
12. Maluku Utara	11. DI Yogyakarta	
13. Papua Barat	12. Jawa Timur	
14. Papua	13. Banten Bali	
	14. Kalimantan Tengah	
	15. Kalimantan Tiimur	
	16. Sulawesi Utara	
	17. Sulawesi Selatan	
	18. Sulawesi Tenggara	

Sumber: Data BPS diolah (2024)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa hanya provinsi DKI Jakarta saja yang mampu memperoleh nilai IPM lebih dari delapan puluh (≥80) sehingga dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan status pembangunan “Sangat Tinggi”. Sedangkan 18 provinsi dikategorikan sebagai wilayah dengan status pembangunan “Tinggi” dan sisanya, yakni sebanyak 14 provinsi termasuk ke dalam kategori “Sedang”. Kondisi

ini merupakan “PR” bagi pemerintahan Indonesia untuk mampu mewujudkan pemerataan yang nyata.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mencari faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kesejahteraan. Studi Arifin et al. (2020) telah menemukan bahwa konsumsi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam temuannya, peningkatan konsumsi rumah tangga mampu memicu kenaikan pada taraf kesejahteraan. Konsumsi rumah tangga dapat dimaknai sebagai salah satu instrumen makro ekonomi yang dapat memberikan kontribusi lebih besar dibanding investasi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nujum et al., 2022). Hal ini dapat dipahami sebab rumah tangga memegang peran sentral dalam menentukan pergolakan perekonomian di Indonesia. Jumlah pengeluaran rumah tangga biasanya mampu memberikan sumbangan besar terhadap pertumbuhan pendapatan nasional yang dapat mencapai 60-70% nilai PDB Indonesia.

Dampak perubahan nilai konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan dapat dijelaskan melalui perannya sebagai komponen penyusun nilai PDB yang dihitung melalui pendekatan pengeluaran. Perubahan konsumsi mampu menimbulkan efek multiplier terhadap perekonomian suatu wilayah. Hal ini dapat dijelaskan dengan Teori Keynesian yang menggunakan nilai *Marginal Propensity to Consume* (MPC) sebagai parameternya (Lubis et al., 2022). Besaran nilai MPC menunjukkan nilai koefisien konsumsi rumah tangga yang akan memicu perubahan atas situasi ekonomi dalam suatu negara. Peningkatan atas konsumsi rumah tangga menandakan adanya kenaikan permintaan konsumen atas barang-barang konsumsi. Sebagaimana hukum yang berlaku di pasar, apabila terjadi kenaikan permintaan, jumlah penawaran akan ikut meningkat hingga tercapai titik temu diantara keduanya. Pertumbuhan nilai penawaran di pasar dilakukan oleh produsen guna memperoleh laba yang semakin besar. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak kuantitas produksi dan penjualan. Oleh karena itu, input yang diperlukan oleh perusahaan/produsen akan semakin besar, salah satunya adalah tenaga kerja. Pada akhirnya, peningkatan jumlah pekerja akan menyebabkan bertambahnya jumlah orang yang hidup sejahtera.

(Lailani & Maulida, 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara pendapatan dan konsumsi dalam menentukan kesejahteraan itu sendiri. Sesuai dengan Teori Konsumsi Keynes, bahwa konsumsi seseorang tergantung pada besarnya penghasilan yang diperoleh. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan amunisi untuk mampu melaksanakan aktivitas konsumsi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup dan pengeksploasian bakatnya. Data BPS menyebutkan bahwa selama tahun 2020 tingkat konsumsi rumah tangga menunjukkan penurunan sebesar 2,63% (BPS, 2021). Tingkat konsumsi rumah tangga yang berkurang menunjukkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam

mensejahterakan hidupnya. Hal ini sesuai dengan temuan (Sihite, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsumsi dengan taraf kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diamati bahwa selama pandemi berlangsung tingkat kesejahteraan masyarakat yang terukur menggunakan IPM tidak mengalami perubahan yang signifikan dibanding pra pandemi di Indonesia. Kondisi ini kemudian juga diikuti dengan adanya penurunan daya beli masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi tingkat konsumsinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan di Indonesia saat pandemi tengah menghantui kehidupan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif sebab telah memanfaatkan data-data numerik yang kemudian dikumpulkan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Badan pusat Statistik, yang terdiri atas data Indeks Pembangunan Manusia, data konsumsi makanan, dan data konsumsi non makanan menurut provinsi dari tahun 2020-2021.

Populasi penelitian adalah seluruh negara di dunia, sedangkan sampel yang ditetapkan adalah provinsi yang ada di Indonesia yang telah dipublikasikan data IPM, konsumsi makanan, dan konsumsi non makanan ke dalam laman resmi BPS. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu provinsi yang telah mempublikasikan data yang dibutuhkan sebagai variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan Regresi Data Panel untuk menganalisis data yang diolah melalui Stata versi 13.1. Hipotesis penelitian yang diajukan yakni diduga konsumsi berpengaruh terhadap kesejahteraan di Indonesia. Persamaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	: Kesejahteraan
i	: Provinsi ( <i>cross section</i> )
t	: Tahun ( <i>time series</i> )
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: Konsumsi
e	: error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Spesifikasi Model

#### Uji Chow

Uji ini dilakukan guna mengetahui estimasi model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian menemukan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000 atau lebih kecil dibanding alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk mengetahui estimasi model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi-square (0.087) lebih kecil dibanding alpha 5% sehingga diketahui bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang perlu dilakukan pada model *Fixed Effect Model* (FEM) hanyalah heteroskedastisitas dan multikolinearitas (Gujarati dalam Tripena, 2022). Namun, karena penelitian ini hanya menguji 1 variabel saja, hanya uji heteroskedastisitas yang dilakukan. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Breusch Pagan dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.000 sehingga disimpulkan telah terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model ini.

#### Uji Regresi Data Panel

Model *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih diketahui masih mengalami permasalahan dalam uji asumsi klasiknya, yaitu masalah heteroskedastisitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan *White Robust Standard Error* (Torres-Reyna dalam Ernanda et al., 2021). Berikut adalah hasil model estimasi dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Model Estimasi FEM dengan *White Robust Standard Error***

Y	Coeff.	Robust Std. Err.	t	P>[t]
lnX	4.9935	.5866781	8.51	0.000
C	1.150463	8.232476	0.14	0.890

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dengan mengacu pada hasil regresi data panel tersebut, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,150463 + 4,9935X + e$$

Dimana:

1. Nilai konstanta sebesar 1,150463 menunjukkan nilai kesejahteraan apabila konsumsi dalam keadaan konstan.

2. Nilai koefisien konsumsi sebesar 4,9935 mengindikasikan bahwa tiap kenaikan 1% konsumsi, nilai kesejahteraan akan meningkat sebesar 4,9935%.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan nilai probabilitas variabel konsumsi (X) sebesar 0.000 yang lebih kecil dibanding nilai alpha yang digunakan (5%) dan nilai t hitung (1.9960083540253) lebih kecil dibanding nilai t tabel (8,51), maka dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan.

### 2. Koefisien determinasi

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan terhadap variabel dependen. Berdasarkan nilai R – square sebesar 0,3412 berarti variabel independen yang digunakan yakni konsumsi mampu menjelaskan variabel kesejahteraan sebanyak 34,12%, sedangkan 65,88% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

## Pengaruh Konsumsi Terhadap Kesejahteraan

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan di Indonesia selama pandemi. Pertumbuhan positif atas konsumsi rumah tangga mampu memicu perbaikan pada taraf kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh (Arifin et al., 2020) dan (Sihite, 2022). Sejak Indonesia dilanda pandemi covid-19 yang mulai terlihat di awal tahun 2020, kehidupan “normal” masyarakat tidak dapat lagi dilakukan seperti sebelumnya. Pandemi menciptakan perubahan terhadap bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya termasuk ke dalam aktivitas konsumsinya.. Dalam laporan “*World Bank Country Classifications by Income Level: 2021-2022*”, dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita Indonesia ikut terkena imbas pandemi (Keuangan, 2022). Akibatnya, tingkat konsumsi rumah tangga turun seiring dengan penurunan yang terjadi pada sisi pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi keynes yang mengemukakan adanya pengaruh yang ditimbulkan pendapatan terhadap konsumsi masyarakat.

Nilai konsumsi rumah tangga sangat menentukan nilai agregat demand yang mampu memengaruhi situasi perekonomian yang sangat berperan penting dalam menciptakan peluang kesejahteraan bagi masyarakat. Sebagaimana hasil yang telah diperoleh sebelumnya bahwa konsumsi memengaruhi kesejahteraan secara positif signifikan, maka penurunan konsumsi mampu menurunkan taraf kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan teori keynesian yang mengungkapkan bahwa konsumsi sebagai penyusun komponen pengeluaran dalam menyusun nilai PDB dapat menimbulkan efek multiplier pada situasi ekonomi. Penurunan tingkat konsumsi rumah tangga pada tahun 2020 telah mengakibatkan penurunan PDB Indonesia hingga (-1,43%) (BPS, 2021). Penurunan konsumsi rumah tangga menyiratkan bahwa terjadi penurunan daya beli masyarakat. Lemahnya *demand* akan memengaruhi ritme



produktivitas dalam perekonomian. Akibatnya, tingkat produksi akan turun dan kesempatan kerja akan semakin berkurang seiring dengan dilakukannya efisiensi oleh perusahaan. Pada akhirnya, banyak masyarakat yang akan kehilangan pekerjaan sehingga mereka akan kesulitan untuk memperoleh layanan kesehatan yang baik, akses pendidikan bermutu, dan hidup layak.

Berbeda dengan yang terjadi di tahun 2020, konsumsi rumah tangga Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan geliat untuk bangun. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 2,02% dan mampu meningkatkan nilai PDB hingga 1,09% dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB sebesar 54,42% (BPS, 2022). Perubahan positif pada konsumsi mampu mendorong aktivitas ekonomi untuk pulih kembali. Dengan membaiknya situasi ekonomi, peningkatan penyerapan tenaga kerja akan terjadi sehingga semakin banyak pula orang yang bekerja dan memiliki kestabilan finansial. Masyarakat akhirnya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menggapai hidup sejahtera sebab mereka mampu menikmati hasil pembangunan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uji t, konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan. Kenaikan konsumsi mampu menimbulkan perubahan positif pada kondisi perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah hendaknya berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan yang dapat dilakukan dengan kampanye maupun sosialisasi tentang manajemen keuangan pribadi. Pemerintah juga perlu memastikan kestabilan harga dan pasokan barang-barang konsumsi di pasar terutama untuk bahan pangan dengan melakukan tindak operasi di pasar. Di samping itu, pemerintah juga dapat mempermudah persyaratan pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB), memberikan bantuan modal serta program pendampingan bagi para pelaku UMKM untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat

### REFERENSI

Arifin, S., Anisa, N. A., Siswohadi, Megasari, A. D., & Darim, A. (2020). The Effect Of Consumption On The Society Welfare In Sampang District. *Quantitative Economics and Management Studies*, 1(2), 166–170.

BPS. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia 2014*. <https://www.bps.go.id/publication/2015/11/24/25966cc343193d0f0e257855/indeks-pembangunan-manusia-2014.html>

BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2020 mencapai 71,94*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/12/15/1758/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-pada-tahun-2020-mencapai-71-94.html>

- BPS. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=IyKPpfqh4/6ellAnDLLguSLbJysmpjar6HboM/uT9NIDfEhZ2OnDZBmWO/wAjP+6CgAMSNQTDyTWazybBjM+yu7rbMnaF/cnE9xZ+Wv2XLFm1u/sjhGeTaBIYBE4VK783b2e2cuByUWLFSzaxisD7N4LLCYQpWmi+FfVbPSLhXzg3sHxL8yBaTW2Xor2y3BYDfPUzdHyviEYHJpOx4KOef>
- BPS. (2022). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- CNBC. (2020). *Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara!* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2#:~:text=Hasilnya untuk tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat ke,IPM RI versi UNDP maka statusnya tergolong tinggi.https://www.cnbcindo>
- Ernanda, M., Hutagaol, M. P., & Azijah, Z. (2021). Determinan tingkat pengangguran di provinsi banten dan alternatif kebijakannya. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 29(2), 131–146.
- Indarti, S. H. (2017). Pembangunan Indonesia Dalam Pandangan Amartya Sen. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 3(1), 35–50.
- Keuangan, K. (2022). *Indonesia Bekerja Keras Tingkatkan Pendapatan per Kapita*. [https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/siaran-pers/file/Siaran\\_Pers\\_Indonesia\\_Kerja\\_Keras\\_Tingkatkan\\_Pendapatan\\_Perkapita.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/siaran-pers/file/Siaran_Pers_Indonesia_Kerja_Keras_Tingkatkan_Pendapatan_Perkapita.pdf)
- Lailani, S., & Maulida, S. P. (2022). Analisis Pendapatan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 31–37.
- Lubis, Z. K. D., Kustiawati, D., Harlina, H., Putari, C. A., & Utami, S. R. R. (2022). Analisa Penerapan Integral Pada Fungsi Konsumsi Dalam Perekonomian Di Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1266–1276.
- Nujum, S., Rahman, Z., & Pratiwi, F. R. (2022). Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4), 323–337.
- Sihite, R. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Konsumsi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 2(1), 46–57.
- Tripena, A. (2022). Regresi Data Panel Untuk Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Di Kawasan Barlingmascakeb. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 126–143.

Yulia Yudihartanti, Y. (2020). ANALISIS PERBANDINGAN METODE SAW DAN WP UNTUK MENENTUKAN STATUS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA. *JUTISI: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 9(02).